

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku, adanya perkembangan jaman didunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern.¹

Pendidikan juga penting dalam kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lain. Hewan juga “Belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju kedewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Jadi pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan.²

Berkaitan dengan pentingnya akan pendidikan, maka pendidikan yang baik diberikan sejak anak usia dini. Anak usia dini sering disebut dengan masa keemasan (*The Golden Age*). Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal tersebut bisa dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.”³

Dalam Islam juga dijelaskan akan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu terdapat dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 78:

¹ Romlah, “Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia dini” (Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiah, Vol. 22 No. 2, Desember 2017), 1.

² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 73.

³ Undang-undang, SISDIKNAS (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 4.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl : 78).⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya, seorang anak yang baru lahir pada fitrahnya memiliki potensi (pendengaran, penglihatan dan hati). Dengan potensi itulah mereka dapat belajar dari lingkungan, alam, dan masyarakat tempat mereka tinggal dengan harapan agar menjadi manusia yang lebih baik. Tiga potensi yang telah dianugerahkan tersebut perlu dikembangkan secara optimal dan terpadu.

Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun yang merupakan masa peka bagi anak untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.⁵

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada pada satuan pendidikan yaitu antara 0 sampai 6 tahun. Dimana pendidikan anak usia dini menjadi tahap awal anak sebelum masuk kedalam satuan pendidikan dasar. Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Menurut Gegne pembelajaran yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal dilingkungan individu yang bersangkutan.⁶

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan cepat dan fundamental bagi

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 220.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 2.

⁶ Gagne R.M., *The Condition Of Learning and Edition Theory Of Instruction* (New York: Holt, Reinerhand and Winston, 1985), 126.

kehidupan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplusif).⁷ Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah pada Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.⁸

Dari ayat Al-Qur'an diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak merupakan anugrah dan juga titipan dari Allah SWT. Namun tergantung kepada orang tua dan juga lingkungannya bagaimana cara mereka mendidiknya. Anak pada usia ini mempunyai potensi sedemikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan termasuk perkembangan fisik-motorik artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Keterampilan motorik bukan suatu kemampuan yang akan berkembang begitu saja, melainkan melalui sebuah proses belajar dan latihan. Pada saat anak mulai melatih keterampilan motoriknya, gerakan tubuh yang dilakukan mungkin masih janggal. Akan tetapi, dengan lebih banyak berlatih dan mengulang-ulang berbagai gerakan, lama kelamaan ia menjadi terbiasa dan dapat menguasai gerakan-gerakan tersebut. Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan.

Menurut Sujiono yang di kutip Aprilena, bahwa perkembangan motorik adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan sesuatu kegiatan.⁹

⁷ Yuliani Nuraini Sujiono, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta Barat: Indeks Permata Puri Media, 2013), 6-8.

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Diponegoro, 2005), 238.

⁹ Aprilena. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar dengan Menggunakan Aneka Warna Krayon Pada Kelompok B2 RA IPKB Curup Timur (B. Lampung : Cv. Barokah, 2016), <http://ejournal.undiksha>, diakses tanggal 23 Juli 2021.

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik ada dua bentuk yaitu: motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar menurut *Dictionary of Psychologi* yang disusun oleh Arthur S. Reber diartikan sebagai gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar. Seperti berjalan, melompat, berlari, melempar, dan mengendarai sepeda. Sedangkan keterampilan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan dengan menggunakan otot halus. Seperti menggambar, menggantung, menempel, dan melipat kertas. Senada dengan pendapat diatas, Saputra dan Rudyanto berpendapat bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun dan lain sebagainya.¹⁰

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis, menggambar, dan sebagainya. Menurut Samsudin pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik halus, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar. Banyak anak yang sudah sempurna motorik halusnya, karena bisa dilihat dalam kegiatan menggambar ataupun menulis. Dimana anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan.¹¹

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas yang menjelaskan tentang perkembangan motorik halus dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus, yang mencakup: kemampuan anak dalam menggunakan jari jemarinya dalam bentuk koordinasi mata dan tangan, Pengendalian gerak, ketepatan dan kecermatan (Akurasi).

Motorik halus pada anak perlu dikembangkan karena motorik halus sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perlu diketahui bahwa kemampuan

¹⁰ Arthu S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 183.

¹¹ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 118.

motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Dalam perkembangan anak, biasanya kemampuan motorik kasar lebih dahulu berkembang daripada kemampuan motorik halus. Hal ini terbukti ketika anak sudah dapat berjalan dengan menggunakan otot-otot kakinya, kemudian anak baru mampu dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar atau menggantung. Keterampilan motorik halus pada umumnya memerlukan jangka waktu yang relatif lama untuk penyesuaiannya. Hal ini merupakan suatu proses bagi seorang anak untuk mencapainya. Maka diperlukan intensitas kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan yang tepat dalam menstimulus aspek-aspek perkembangannya. Selain itu lingkungan, model pembelajaran, strategi, dan media juga turut serta mendukung teroptimalnya pencapaian aspek perkembangannya. Salah satu kegiatan yang bisa mempengaruhi kemampuan motorik halus anak yaitu melalui kegiatan kolase. Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti menyatakan bahwa kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya kemudian dikombinasikan dengan menggunakan cat atau teknik lain.¹²

Kegiatan menempel atau kolase adalah penyusunan berbagai bahan pada sehelai kertas yang datar dengan bahan berbagai bentuk kertas, kain, bahan-bahan bertekstur dan benda-benda menarik lainnya, bisa dua dimensi atau tiga dimensi. Kegiatan menempel ini menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuai mereka. Melalui kegiatan menempel anak diberi kebebasan untuk membentuk apapun sesuai dengan yang diinginkan anak. Peran pendidik atau guru dalam mengoptimalkan kemampuan anak adalah dengan bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Pendidik sebagai fasilitator dimaksudkan untuk menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan. Keanekaragaman bahan yang disediakan oleh pendidik dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Bahan yang beranekaragam juga membantu pendidik untuk memberi semangat kepada anak dalam mencegah rasa bosan yang dialami anak. Syafi'i menyatakan bahwa, bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan sisa atau bekas dan sebagainya. Seperti kertas koran, kertas kalender, kertas

¹² Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kolase, Montase dan Mozaik* (Jakarta: Erlangga, 2013), 35.

berwarna, kain perca, benang, kapas, plastik, sendok es krim, serutan kayu, kulit batang pisang yang kering, kerang, elemen elektronik, sedotan minuman tutup botol dan sebagainya.¹³

Selanjutnya adapun bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan kolase menurut Tim Bina Karya Guru dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang dan batu-batuan);
- b. Bahan-bahan olahan (plastik, seratsintesis, logam dan karet);
- c. Bahan-bahan bekas (kertas, majalah bekas, tutup botol, bungkus permen atau coklat).¹⁴

Dalam kegiatan kolase penulis akan berfokus dengan menggunakan media bahan alam. Media merupakan alat penunjang bagi berbagai bentuk pendidikan, terutama bentuk-bentuk yang mempunyai fungsi orientasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan bahan adalah barang yang hendak dijadikan barang lain yang baru. Sedangkan Bahan alam adalah bahan-bahan yang bersumber dari alam baik itu hewan atau tumbuhan-tumbuhan yang hidup di alam. Dengan demikian menjadi alternatif baru sebagai salah satu media pembelajaran dengan menggunakan bahan dari alam yang murah, mudah didapat, tidak menggunakan biaya terlalu mahal dan yang pasti aman untuk anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Nurul Ilmi Jati Kudus diperoleh informasi yang menunjukkan bahwasanya kegiatan kolase memang sudah pernah dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, dan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase yaitu cenderung menggunakan bahan kertas lipat (origami). Namun kegiatan tersebut kurang diminati anak sehingga jarang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, dan kurangnya pengembangan serta latihan dalam kegiatan perkembangan motorik halus pada anak usia dini. sementara itu kegiatan belajar mengajar umumnya dilakukan hanya menekankan pada kegiatan yang mengasah kognitif dan bahasa karena anak akan menginjak masa SD. Kegiatan kognitif dan bahasa penting diberikan terus menerus sebagai persiapan anak masuk kejenjang yang lebih lanjut. Dengan alasan tersebut guru tidak memberi keluasaan kepada anak untuk melatih koordinasi mata dan

¹³ Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, *Seni Ketrampilan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 75.

¹⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), 41.

tangan sehingga kemampuan anak dalam bidang motorik halus nya sangat kurang.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak di TK Nurul Ilmi Jati Kudus masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya media yang menarik dalam pembelajaran, sehingga anak seringkali merasa bosan serta kurangnya latihan dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan perkembangan motorik halus anak rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pendidik pada kelompok B TK Nurul Ilmi Jati Kudus, sudah menggunakan kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan kertas lipat, meskipun jarang sekali diterapkan, namun perkembangan motorik halus anak belum sesuai yang diharapkan. Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti mencoba menggunakan media bahan alam untuk mengatasi permasalahan tersebut.¹⁶

Seiring dengan pemahaman peneliti bahwa kemampuan motorik halus anak itu sangat penting diberikan karena berkaitan tentang pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian serta kemampuan koordinasi mata dan tangan, maka menjadi pendorong bagi peneliti untuk berupaya menemukan solusi memecahkan masalah melalui penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Bahan Alam”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berpijak pada konteks penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Kegiatan yang digunakan untuk keterampilan motorik halus anak dalam penelitian ini adalah kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan alam.
2. Objek penelitian adalah keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan alam. Adapun media bahan alam yang digunakan yaitu kombinasi antara biji-bijian dan daun kering.
3. Subjek penelitian ini adalah peserta didik TK Nurul Ilmi Jati Kudus.

¹⁵ Hasil Observasi di TK Nurul Ilmi Jati Kudus, Pada Tanggal 23 Juli 2021.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Pendidik TK Nurul Ilmi Jati Kudus, Pada Tanggal 24 Juli 2021.

C. Rumusan Masalah

Peneliti membuat beberapa rumusan masalah yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan kolase menggunakan bahan alam di TK Nurul Ilmi Jati Kudus?
2. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam di TK Nurul Ilmi Jati Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan kolase menggunakan bahan alam di TK Nurul Ilmi Jati Kudus.
2. Untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam di TK Nurul Ilmi Jati Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan bagaimana cara mengembangkan kemampuan motorik halus menggunakan teknik kolase.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

a. Bagi Anak

Anak mendapatkan stimulus dan bimbingan dengan baik sehingga bakat kreativitasnya dapat berkembang secara optimal.

b. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui kelemahan terhadap program pembelajaran yang ia lakukan didalam kelas sehingga dengan kelemahan tersebut guru dapat memperbaiki diri.

c. Bagi Sekolah

Mendapat kepercayaan dari orang tua karena sekolah telah berhasil membimbing anak untuk mendapatkan prestasi akademik.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

Mendapatkan program andalan untuk mengembangkan kurikulum dalam bidang pengembangan motorik halus anak khususnya pembelajaran menggunakan teknik kolase.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan sesuai dari urutan bab I sampai bab V secara global sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi meliputi :

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab I dengan bab yang lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dikemukakan hal-hal mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Hal yang dikemukakan dalam landasan teori adalah teori Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kolase, teori faktor pengambat dan pendorong pelaksanaan kolase, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum tentang TK Nurul Ilmi Jati Kudus, pembahasan, data penelitian, hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat hidup pendidikan, dan lampiran-lampiran.

